

**Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan
Metode Harga Pokok Proses pada PT. Djitoe Indonesian
Tobacco Coy di Surakarta**

Tugas Akhir

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ahli Madya
Program Studi D3 Akuntansi Keuangan**



Oleh :

**Dianditya Septisiera
F 3302033**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
2005**

HALAMAN PERSETUJUAN

Surakarta, Juli 2005
Disetujui dan diterima baik oleh
Pembimbing



Drs. Eko Arief Sudaryono, M.Si, Ak
NIP. 131.792.942

HALAMAN PENGESAHAN

Surakarta, 10 Agustus 2005

Tim Penguji Tugas Akhir

1. Anas Wibowo, SE, M.si, Ak.
Dosen Penguji
2. Drs. Eko Arief Sudaryono, M.si, Ak.
Dosen Pembimbing



Handwritten signatures of the examiners and supervisor, enclosed in parentheses.

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap

(QS Al-Insyirah : 6-8)

Pengetahuan adalah mahkotamu dan pemahaman adalah jiwamu, ketika mereka bersamamu tidak ada yang lebih berharga selain mereka

(Kalil Gibran)

PERSEMBAHAN



Ku persembahkan kepada:

ALLAH SWT

Bunda, ayah dan semua keluarga besarku

My schatzi

Sahabat terbaikku

Temen-temen D3 Akuntansi

Almamaterku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dengan judul “EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE HARGA POKOK PROSES PADA PT. DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY DI SURAKARTA”.

Penulisan Tugas Akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya Program D3 Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak sekali hambatan dan saat-saat sulit yang harus penulis hadapi dalam proses penulisan Tugas Akhir, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak mungkin penulisan Tugas Akhir ini tidak dapat selesai dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini dari lubuk hati yang paling dalam penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dra. Salamah Wahyuni, SU selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Ibu Dra. Evi Gantowati. M.Si, Ak selaku ketua program D3 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
3. Bapak Drs. Subekti Djamaluddin, M.Si, Ak selaku Pembimbing Akademis yang telah ikhlas memberikan nasehat dan bimbingannya.
4. Bapak Drs. Eko Arief Sudaryono, M.Si Ak selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberi saran-saran yang sangat berharga hingga terselesaikan penulisan Tugas Akhir.
5. Bapak Soetantyo selaku pemilik dan pemimpin PT. DJITOE ITC, yang telah memberikan ijin dalam penulisan Tugas Akhir.

6. Bapak Drs. Moch Fadilah Solichin selaku bagian personalia, yang telah mengizinkan dan banyak membantu dalam pencarian data untuk Tugas Akhir ini.
7. Bunda dan Ayah, terima kasih atas kasih sayang dan segalanya yang telah diberikan sampai sekarang ini.
8. Anak-anak jebolan Akuntansi A 2002. Sukses buat kalian semua.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu pesatu. Terima kasih semuanya.

Penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna, maka saran dan kritik demi perbaikan Tugas Akhir ini sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 27 Juli 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Sejarah berdirinya PT. DJITOE ITC.....	1
B. Letak Geografis Perusahaan.....	4
C. Struktur Perusahaan.....	4
D. Deskripsi Jabatan.....	5
E. Produksi.....	11
F. Pemasaran.....	12
G. Tenaga Kerja dan Jaminan Sosial	14
H. Komponen Upah dan Gaji.....	15
I. Perumusan Masalah.....	18

BAB II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	19
B. Karakteristik Metode Harga Pokok Proses	20
C. Tujuan Perhitungan Harga Pokok	20
D. Metode Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok Produksi.....	21
E. Perbedaan Metode Harga Pokok Proses dengan Metode Harga Pokok Produksi.....	21
F. Penggolongan Biaya pada Metode Harga Pokok Produksi	22
G. Analisa Data	24
H. Perlakuan Untuk Produk Rusak dalam Pengolahan	45

BAB III. TEMUAN

A. Kelebihan	50
B. Kelemahan	50

BAB IV. REKOMENDASI

A. Kesimpulan.....	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perhitungan Biaya per Kilogram Sigaret Kretek Tangan Departemen I dalam Bulan Juni 2005	30
Tabel 1.2 Laporan Biaya Produksi Sigaret Kretek Tangan Departemen I pada Bulan Juni 2005	31
Tabel 1.3 Perhitungan Biaya per Kilogram Sigater Kretek Tangan Departemen II dalam Bulan Juni 2005.....	32
Tabel 1.4 Laporan Biaya Produksi Sigaret Kretek Tangan Departemen II pada Bulan Juni 2005	34
Tabel 1.5 Perhitungan Biaya per Kilogram Sigaret Kretek Mesin Departemen I dalam Bulan Juni 2005	41
Tabel 1.6 Laporan Biaya Produksi Sigaret Kretek Mesin Departemen I pada Bulan Juni 2005	42
Tabel 1.7 Perhitungan Biaya per Kilogram Sigater Kretek Mesin Departemen II dalam Bulan Juni 2005.....	43
Tabel 1.8 Laporan Biaya Produksi Sigaret Kretek Mesin Departemen II pada Bulan Juni 2005	44
Tabel 1.9 Laporan Biaya Produksi Sigaret Kretek Tangan Departemen I yang Rusak Normal pada Bulan Juni 2005	47
Tabel 1.10 Laporan Biaya Produksi Sigaret Kretek Tangan Departemen II yang Rusak Normal pada Bulan Juni 2005	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Organisasi PT. DJITOE ITC terdapat pada lampiran.

ABSTRAKSI

Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Proses pada PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy di Surakarta

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penentuan harga pokok produksi pada PT. DJITOE ITC. Perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi. Yang mulai berkembang sejak beberapa tahun silam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penentuan harga pokok produksi pada PT. DJITOE ITC. Apakah penentuan harga pokok produksinya sudah tepat atau belum? Penentuan harga pokok produksi sangatlah penting, hal ini dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan, yang dapat membantu kinerja perusahaan dan kelangsungan kegiatan perusahaan tersebut. Hal ini juga membantu perusahaan dalam memperoleh pasar untuk produk-produknya dengan menyelaraskan harga produksinya sesuai dengan kekuatan pasar.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menentukan harga pokok produksinya perusahaan tersebut belum menghitung harga pokok produksinya dengan benar. Dan dalam laporan keuangan perusahaan, perusahaan tidak melakukan akumulasi depresiasi terhadap aktiva tetap perusahaan yang berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi pada perusahaan tersebut.

BAB I

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Sejarah berdirinya PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy

Perusahaan rokok Djitoe didirikan pertama kali pada akhir tahun 1960 dan berlokasi di daerah kampung sewu. Perusahaan ini pada awalnya

merupakan perusahaan milik perseorangan dengan bapak Soetantyo sebagai pemiliknya. Produk yang dihasilkan pada waktu itu berupa rokok kretek tangan lintingan tradisional, dan hanya dikerjakan oleh beberapa tenaga kerja yang sebagian terdiri dari keluarga sendiri. Perusahaan ini pertama kali didirikan oleh Bapak Soetantyo dengan nama “Perusahaan Rokok Djitoe” agar mudah dikenal dan diingat oleh para konsumen. Djitoe dalam bahasa Jawa berarti siji lan pitu, sedang dalam bahasa Indonesia berarti tujuh belas. Angka tujuh belas bagi bangsa Indonesia merupakan angka keramat. Djitoe juga dapat diartikan tepat atau paling tepat. Oleh karena itu rokok Djitoe paling tepat dinikmati oleh konsumen golongan bawah dan menengah karena harga rokok Djitoe relatif murah dan dapat dijangkau untuk konsumen golongan bawah. Sedangkan mutu dan rasa rokok Djitoe pada waktu itu banyak digemari oleh masyarakat Solo pada khususnya.

Dengan melihat kemajuan dan perkembangan perusahaan rokok Djitoe yang cukup baik, maka Bapak Soetantyo mempunyai pikiran yang lebih jauh untuk meningkatkan dan memperkuat perusahaannya, resmi pada tahun 1964 dengan bentuk badan hukum perusahaan perseorangan dengan ijin pendirian nomor: 8124/1964 maka terbentuklah perusahaan rokok Djitoe. Produk yang dihasilkan pada waktu itu masih berupa rokok kretek tangan. Pada awal tahun 1968 perusahaan rokok Djitoe mengalami kemunduran, karena banyak bermunculan perusahaan sejenis dan kurang efisiensinya peralatan yang digunakan. Dalam upaya mempertahankan sekaligus mengembangkan usahanya, maka pemilik perusahaan merasa perlu menambah peralatan yang lebih baik dan modern. Pada tahun 1968 muncul peraturan pemerintah nomor 7/1968 tentang pemberian fasilitas Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dengan syarat bahwa suatu perusahaan harus berbadan hukum, berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Hal tersebut merupakan dorongan sekaligus kesempatan bagi pemilik untuk mengubah perusahaan menjadi PT. Tepatnya pada tanggal 7 Mei 1969 Bapak Soetantyo mengubah perusahaan dari perusahaan perseroan menjadi perusahaan Perseroan Terbatas, dengan disahkan akte notaris S.H. Moeljanto Nomor: 4/1969. Perusahaan tersebut

oleh pemilik diberi nama “PT DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY”. Modal saham yang tertahan dalam perusahaan tersebut sebagian besar dimiliki oleh keluarga Bapak Soetantyo dengan ditambah modal dari pemerintah berupa kredit PMDN. Dengan adanya tambahan modal tersebut, maka perusahaan mampu membeli peralatan dan fasilitas yang diperlukan. Dengan bertambahnya peralatan dan mesin-mesin yang dimiliki, maka perusahaan mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan teknik dalam menunjang kebutuhan pasar yang akan dicapai. Pada tanggal 18 Februari 1970, status hukum perusahaan diperkuat dengan dikeluarkannya Akte Perusahaan Nomor 7/1970. Setiap tahun perusahaan rokok Djitoe mengalami kemajuan yang sangat besar, baik dalam volume penjualan maupun daerah pemasarannya.

Pada tahun 1971 PT. Djitoe ITC melengkapi peralatannya dengan membeli satu set mesin percetakan yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan sendiri, seperti mencetak etiket atau pembungkus, merek sigaret, label, dan lain-lain. Dengan mutu cetakan yang baik, maka lama-kelamaan perusahaan menjadi berkembang pada bidang percetakan. Di samping untuk mencetak kebutuhan sendiri PT. Djitoe ITC juga menerima jasa dari perusahaan lain, seperti pelayanan pesanan barang cetakan. Bahkan sampai sekarang mesin cetak yang dimiliki bertambah banyak. Dengan bertambahnya peralatan percetakan yang dimiliki, maka PT. Djitoe ITC membentuk sebuah unit percetakan dengan nama “PERCETAKAN ASIA OFFSET”. Dengan terbentuknya unit tersebut maka pendapatan perusahaan akan bertambah banyak. Pendapatan tersebut oleh pemilik digunakan untuk membeli peralatan yang menunjang kegiatan perusahaan. Peralatan tersebut terdiri dari 1 unit mesin linting sigaret kretek filte, 1 unit mesin linting sigaret warming filter rood. Dengan adanya tambahan peralatan tersebut maka pemilik merasa perlu memindahkan lokasi perusahaan ke alamat yang sekarang, tepatnya di jalan LU. Adisucipto Nomor 51 Surakarta. Hal ini dimaksudkan agar dapat menunjang kebutuhan perusahaan dimasa yang akan datang, baik dalam perluasan pabrik maupun dalam menyerap tenaga kerja.

Letak Geografis Perusahaan

Perusahaan rokok Djitoe ITC berlokasi di jalan LU. Adisucipto Nomor 51 Surakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi perusahaan rokok Djitoe ITC adalah sebagai berikut:

Faktor primer, terdiri dari: harga tanah, sarana transportasi, sumber bahan baku, sumber tenaga kerja dan pasar.

Faktor sekunder, terdiri dari: lingkungan pabrik, fasilitas air dan listrik, fasilitas perbankan, dan kebersihan kota maupun udara.

Struktur Organisasi

Organisasi dalam arti badan adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan tertentu, dan organisasi dalam arti badan atau struktur adalah gambaran secara skematis tentang hubungan kerjasama orang-orang yang terdapat dalam suatu badan dalam rangka usaha mencapai sesuatu tujuan tertentu (Manullang, 1996:84).

Agar organisasi menjadi lebih baik maka diperlukan koordinasi seluruh kegiatan dengan baik, merinci pembagian tugas menurut hak dan kewajiban serta pengendalian atasan terhadap bawahan karena adanya keterbatasan pimpinan untuk melakukan setiap pekerjaan dan juga kesatuan komando antara atasan dan bawahan. Sedangkan pengertian dari struktur organisasi adalah menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun organisasi-organisasi yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi (Handoko, 1984:169).

Dengan adanya struktur organisasi maka dapat diketahui tingkat kekuasaan seseorang, garis wewenang serta tanggung jawab karyawan. Bentuk organisasi, dalam satu organisasi berbeda-beda menurut besar kecilnya

perusahaan itu sendiri, tetapi struktur organisasi yang tepat bagi suatu perusahaan belum tentu cocok dan sesuai untuk perusahaan belum tentu cocok dan sesuai untuk perusahaan lain.

PT. Djitoe ITC dalam pembagian tugas, wewenang kepada masing-masing bagian menggunakan struktur organisasi garis dan staf. Pada umumnya struktur organisasi garis dan staf dianut oleh organisasi besar, daerah kerjanya luas, dan mempunyai banyak karyawan. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi yang terdapat pada PT. Djitoe ITC dapat dilihat pada gambar 1.1

Diskripsi Jabatan

Diskripsi jabatan adalah uraian tertulis mengenai tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian beserta seksi-seksinya yang terdapat dalam struktur organisasi perusahaan yang bersangkutan. Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam struktur organisasi PT. Djitoe ITC dijelaskan dalam deskripsi jabatan berikut ini:

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham adalah suatu badan yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam perusahaan. Para anggotanya adalah pemegang saham yang berhak menentukan keputusan-keputusan yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Komisaris

Komisaris merupakan badan pengawas dan penasihat Direksi yang ditunjuk dan bertanggung jawab langsung kepada RUPS, komisaris beranggotakan dua orang.

Tugas dari komisaris yaitu:

- a. Memberi nasehat pada Direksi bila diperlukan.
- b. Mengawasi kegiatan perusahaan serta menilai kebijaksanaan Direksi, kebijaksanaan Direksi harus sesuai dengan yang tercantum dalam Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga (ADART) perusahaan, atau peraturan-peraturan perusahaan yang telah ditetapkan.

Direksi

Direktur I

Direktur I PT. Djitoe ITC dijabat sendiri oleh Bapak H. Soetantyo, dan bertanggung jawab langsung kepada RUPS.

Tugas dari Direktur I adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan fungsi sebagai pimpinan, dan menjalin hubungan dengan pihak ekstrem
- b. Memberi laporan kepada pemegang saham mengenai perkembangan perusahaan, serta berhak menentukan diadakannya RUPS.

Direktur II

Direktur II dapat bertindak sebagai Direktur I apabila Direktur I berhalangan hadir atau tidak ada ditempat, dan bertindak sebagai pengawas langsung yang bertanggung jawab perusahaan terhadap segala kegiatan intern perusahaan.

Staf Direksi

Staf Direksi merupakan badan penasehat dan sebagai pembantu Direksi. Tugas dari Staf Direksi adalah membantu Ditektur dengan memberikan saran atau pendapat serta pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan atau perumusan kebijaksanaan perusahaan.

Bagian Keuangan

Bagian Keuangan bertanggung jawab langsung kepada Direksi.

Tugas dari Bagian Keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan atau mengatur anggaran perusahaan yang menyangkut penerimaan atau pengeluaran kas.
- b. Menyelenggarakan system pembukuan dan melakukan pengawasan keuangan yang baik dan teratur.
- c. Membuat dan mengajukan laporan keuangan kepada Direksi yang pelaksanaannya dalam hal ini dibantu oleh seksi pembukuan.

Bagian Umum

Bagian Umum bertanggung jawab langsung kepada Direksi.

Bagian Umum bertanggung jawab penuh atas urusan:

Teknik yang meliputi listrik, mesin, dan bengkael kendaraan.

Kesehatan dan kebersihan.

Perawatan gedung dan bangunan.

Urusan rumah tangga perusahaan dan dana sosial untuk kepentingan umum.

Keamanan / security

Bagian Administrasi

Bagian Administrasi bertanggung jawab langsung kepada Direksi. Tugas dari bagian administrasi adalah:

Mengurus keluar atau masuknya surat-surat perusahaan.

Menyelenggarakan system file atau pengarsipan atas dokumen perusahaan.

Mengadakan atau membuat laporan perkembangan perusahaan, yang meliputi anggaran, baik secara berkala tiap triwulan, maupun laporan pada akhir tahun.

Membuat laporan Neraca, Laba Rugi, dalam hal ini bagian Administrasidibantu oleh seksi pembukuan dalam mengumpulkan data serta pelaksanaannya.

Bagian Humas dan Personalia

Bagian Humas dan Personalia bertanggung jawab langsung kepada Direksi. Tugas dari bagian tugas bagian humas dan personalia adalah:

Melakukan seleksi penerimaan karyawan baru.

Mengatur tata tertib kerja bagi karyawan, menyelenggarakan dan mengawasi absensi karyawan dan pembayaran gaji atau upah karyawan dalam pelaksanaannya bagian ini dibantu oleh seksi penggajian.

Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dilakukan kepada karyawan yang tidak memenuhi syarat, bagi karyawan yang melanggar peraturan yang berlaku baik yang diatur dalam KKB perusahaan maupun yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Tenaga Kerja. Hal tersebut dapat dilaksanakan apabila telah mendapat persetujuan dari Direksi dengan tata cara sebagaimana yang diatur dalam UU no:12 tahun 1964 dan pelaksanaannya berdasarkan pada peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER-03/MEN/1996.

Mengelola dan mengusahakan kesejahteraan sosial karyawan, baik yang diberikan secara rutin maupun yang diserahkan melalui ASTEK dan yang diatur dalam Peraturan Menteri TK / Undang-Undang Ketenaga Kerjaan.

Mengurus segala aktivitas yang berhubungan dengan hak dan kewajiban karyawan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Mewakili perusahaan dalam berhubungan dengan pihak ekstern, seperti penerimaan tamu, baik dari pihak Instansi Pemerintah

maupun umum, dan untuk memberikan informasi mengenai perusahaan bagi yang membutuhkan.

Bagian Produksi

Bagian Produksi bertanggung jawab secara langsung kepada Direksi.

Tugas dari bagian produksi adalah:

- a. Melakukan pembelian bahan-bahan yang diperlukan perusahaan, serta peralatan dan perlengkapan lainnya yang diperlukan.
- b. Mengatur bagian-bagian yang dibeli jika tidak sesuai dengan pesanan, baik dari segi kualitas maupun harga yang telah disetujui sebelumnya.
- c. Menyelenggarakan Administrasi pembelian dan membuat laporan pembelian yang ditujukan kepada Direksi.
- d. Mengadakan pengangkutan bahan-bahan dari daerah asalnya yang perlu diangkut dengan kendaraan milik perusahaan, untuk kelancaran pelaksanaannya bagian produksi dibantu oleh Seksi Ekspedisi.

Bagian Penjualan

Bagian Penjualan bertanggung jawab langsung kepada Direksi.

Tugas dari Bagian Penjualan adalah:

Melakukan penyusunan pesanan dari masing-masing kantor perwakilan atau dari agen di masing-masing daerah pemasaran.

Melakukan penjualan produksi kepada konsumen melalui lembaga perantara.

Menyelenggarakan administrasi dan rekapitulasi laporan penjualan baik secara berkala maupun laporan pada akhir tahun.

Melakukan saluran distribusi yang baik, dalam pelaksanaannya Bagian Penjualan dibantu oleh Seksi Ekspedisi untuk pengangkutan ataupun pengiriman produk perusahaan sesuai dengan pesanan dari kantor perwakilan atau agen.

Mengadakan survey ke masing-masing daerah pemasaran, dalam melaksanakan tugasnya Bagian Penjualan dibantu oleh Seksi Iklan dan Produksi.

Produksi

Hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan adalah keberhasilan kegiatan produksinya. Karena kegiatan produksi sangat menunjang dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Produksi itu sendiri dapat diartikan sebagai semua kegiatan untuk menciptakan atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia dan siap untuk dipasarkan atau digunakan (Sumarni dan Soeprihanto, 1995:184). Kegiatan produksi yang dilakukan oleh PT. Djitoe ITC adalah berdasarkan pesanan, namun kebijaksanaan perusahaan telah menetapkan bahwa volume produksinya ditentukan di atas jumlah pesanan, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi apabila ada tambahan pesanan dari konsumen.

Produk yang dihasilkan oleh PT. Djitoe ITC pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Sigaret Kretek Tangan (SKT)

Sigaret Kretek Tangan merupakan rokok yang dibuat hanya dengan tangan tanpa bantuan mesin.

2. Sigaret Kretek Mesin (SKM)

Sigaret Kretek Mesin yaitu rokok filter yang dibuat dengan tenaga mesin.

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan PT. Djitoe ITC dalam proses produksinya dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

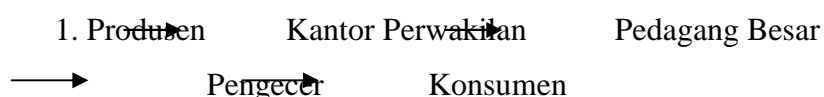
1. Bahan baku, yang terdiri dari : Tembakau, Cengkeh, Saos, dan Kertas pembungkus.
2. Bahan penolong, yang terdiri dari : Pati, Manis Jangan, Gula Jawa, Sakarine, Menthol.

F. Pemasaran

Pada situasi perekonomian seperti sekarang ini para pengusaha telah menyadari betapa besar manfaat diadakannya kegiatan pemasaran juna meningkatkan volume penjualan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemasaran merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam bidang penjualan, agar nantinya perusahaan dapat berkembang serta terjamin kelangsungan hidupnya.

Sumarmi dan Soeprihanto (1995 : 231) mengartikan pemasaran sebagai salah satu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk yang memuaskan kebutuhan, baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Bagian pemasaran berhak memutuskan dan menentukan saluran distribusi yang akan diterapkan dalam pemasaran produk. Sedangkan pimpinan hanya bertanggung jawab untuk memberikan dorongan, mengarahkan dan mengkoordinasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam saluran distribusi tersebut.

Dari berbagai alternatif yang dipilih, maka manajer pemasaran pada perusahaan rokok DJITOE menggunakan saluran distribusi sebagai berikut:



2. Produsen —→ Agen —→ Pedagang Besar —→ Pengecer
Konsumen

Keterangan : Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa semua pesanan melalui kantor perwakilan dan agen, sedangkan perusahaan pusat hanya mengurus proses produksi saja.

Daerah pemasaran pada perusahaan rokok Djitoe adalah daerah kantor perwakilan dan agen, yaitu di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan bahkan sekarang sampai keluar pulau Jawa yaitu meliputi Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Utara. Sedangkan untuk mendistribusikan produknya ke beberapa daerah pemasaran, PT. DJITOE ITC menggunakan berbagai sarana transportasi, diantaranya:

1. Colt, angkutan ini hanya digunakan untuk melayani daerah pemasaran didalam kota.
2. Truk, angkutan ini digunakan untuk melayani daerah pemasaran di pulau Jawa dan daerah Sumatra.
3. Kapal Laut, angkutan ini digunakan untuk melayani daerah pemasaran di pulau Kalimantan dan pulau Sulawesi.

Manajer pemasaran juga melakukan kegiatan lain yang dapat menunjang pemasaran, kegiatan tersebut misalnya: promosi dan iklan-iklan yang dipasang diseluruh kota. Hal itu bertujuan untuk mengarahkan produksi pada seluruh lapisan masyarakat dan untuk menaikkan omset penjualan produksi di setiap daerah.

G. Tenaga Kerja dan Jaminan Sosial

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan di perusahaan guna menghasilkan jasa atau barang dengan menerima upah /

gaji. Tenaga kerja pada perusahaan rokok DJITOE terdiri dari karyawan bulanan, harian dan borongan.

2. Kesejahteraan Sosial Tenaga Kerja

Kesejahteraan sosial yang diberikan perusahaan kepada karyawannya yaitu:

- a. Menurut UU No: 1 tahun 1951, pasal 10 tentang waktu kerja dan waktu istirahat ditetapkan 8 jam sehari dan 48 jam seminggu.
- b. Menurut UU No: 1 tahun 1970, pasal 10 tentang Panitia Pembinaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, maka perusahaan telah membentuk P2K3 yang dilengkapi dengan sarana Poliklinik Perusahaan yang dipimpin oleh satu Dokter Umum, satu Dokter Hiperkes, dan dibantu oleh satu orang Bidan serta satu orang Perawat.
- c. Karyawan bulanan dan harian mendapat jatah makan siang satu kali pada waktu istirahat siang jam 11.30 - 12.30 WIB.
- d. Bagi karyawan yang menderita sakit dan tidak bisa ditangani oleh Dokter Poliklinik perusahaan atau perlu rawat inap, maka perusahaan telah bekerja sama dengan RSU Swasta Panti Waluyo Surakarta.

H. Komponen Upah / Gaji

Dalam perusahaan rokok Djitoe terdapat tiga departemen yaitu departemen Produksi, departemen Pemasaran, dan departemen Administrasi dan Umum. Dalam masing-masing departemen terdapat banyak karyawan. Dalam hal ini ada hubungan timbal balik, yaitu antara karyawan dengan perusahaan. Hubungan ini terjadi apabila karyawan bekerja atau memberikan jasanya kepada perusahaan, sedangkan dari perusahaan itu sendiri memberikan balasan dari jasa tersebut yang berupa upah / gaji.

Mulyadi dan Puradireja (1998 :278) mengartikan gaji dan upah sebagai berikut:

1. Gaji merupakan pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan yang mempunyai jenjang jabatan manajer dan biasanya gaji tersebut dibayarkan secara tetap per bulan.
2. Upah adalah pembayaran atas peyarahan jasa yang dilakukan oleh karyawan pelaksana (buruh) yang biasanya upah tersebut dibayarkan berdasarkan hari kerja, jam kerja, atau jumlah satuan produk yang dihasilkan oleh karyawan.

Besar kecilnya gaji yang diterima oleh karyawan sangat dipengaruhi oleh elemen gaji yang membentuknya pada perusahaan rokok Djitoe ada beberapa elemen gaji, antara lain:

1. Gaji pokok

Gaji pokok adalah gaji yang dibayarkan perusahaan sebelum dipengaruhi oleh bermacam-macam tunjangan serta tidak ada hubungan dengan prestasi kerja. Gaji pokok yang dibayarkan sesuai dengan umur yang berlaku berdasarkan surat keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No:20/MEN/2000 adalah sebagai berikut:

- UMR untuk karyawan harian sebesar Rp. 14.250,00
- UMR untuk karyawan bulanan sebesar Rp. 370.500,00

2. Tunjangan jabatan

Tunjangan jabatan adalah tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan sesuai dengan jabatan yang dipegang oleh karyawan tersebut didalam perusahaan yang bersangkutan. Hal ini berdasarkan atas berbagai hal antara lain: tanggung jawab yang dipikul, apabila semakin besar tanggung jawab yang dipikul maka semakin besar pula tunjangan yang diperolehnya. Tunjangan

ini diberikan kepada karyawan yang menjabat sebagai kepala bagian dan besarnya diatur oleh kebijaksanaan perusahaan.

3. Uang Hadir

Uang hadir adalah uang yang diberikan kepada karyawan jika karyawan tersebut masuk kerja. Uang hadir ini tidak berlaku pada karyawan yang ijin, kecuali yang mengambil cuti tahunan diterimakan, atau karena sakit dengan surat keterangan sakit dari dokter. diterimakan 50 % uang hadir per hari

4. Upah Lembur

Upah lebur adalah upah yang diberikan pada karyawan yang bekerja diluar jam kerja.

5. Uang Perangsang

Uang perangsang diberikan kepada karyawan bulanan yang masa kerjanya sudah leih dari satu tahun. Apabila dalam satu minggu karyawan pernah tidak masuk satu hari atau setengah hari pada hari sabtu, maka uang perangsang untuk satu minggu akan hilang.

Untuk pembayaran gaji pada semua karyawan, perusahaan rokok Djitoe telah memutuskan beberapa hal yaitu:

1. Untuk karyawan bulanan, pembayaran gaji tiap tanggal 5 pada bulan yang bersangkutan, dan pengambilan gajinya melalui ATM BII yang telah diberikan.
2. Untuk karyawan harian atau borongan, pembayaran gaji tiap mingguan pada hari sabtu, dan pembayarannya melalui sie kassa.

I. Perumusan Masalah

Penentuan harga pokok produksi pada suatu perusahaan manufaktur diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam suatu

proses produksi. Permasalahan yang dikemukakan dari uraian diatas adalah “Bagaimana cara menentukan harga pokok produksi dengan metode harga pokok proses pada PT. Djitoe Indonesian Tobacco Coy di Surakarta?”

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dengan satuan yang dalam pengolahan bahan baku menjadi produk (Mulyadi, 1999). Sedangkan Supriyono (1999: 26 – 37) menjelaskan definisi harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dan bentuk kas yang dibayarkan atau nilai aktiva lainnya yang diserahkan atau dikorbankan, atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul atau tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik dalam masa lalu maupun pada masa yang akan datang.

Menurut Mardiasmo (1994: 2) harga pokok merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan,

atau penggunaan berbagai sumber ekonomi, yang digunakan untuk menghasilkan produk atau memperoleh aktiva.

Harga pokok merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan dasar didalam menentukan harga jual yang diinginkan. Perusahaan harus berusaha untuk menurunkan harga pokok barang yang dijual seminimal mungkin tanpa menurunkan kualitas dan kuantitas untuk mendapatkan laba yang besar. Dengan demikian, penghitungan harga pokok harus dilakukan secara teliti dan cermat. Penghitungan harga pokok yang tidak teliti akan mengakibatkan penentuan yang terlalu rendah ataupun terlalu tinggi

B. Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

Supriyono (1994: 139) mengemukakan karakteristik metode harga pokok proses, yaitu:

1. Biaya yang dikumpulkan untuk setiap waktu tertentu.
2. Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.
3. Kegiatan produksi didasarkan pada budget produksi untuk satuan waktu tertentu.
4. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang kelanjutannya dijual.
5. Kegiatan produksi bersifat kontinyu atau terus-menerus.
6. Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode.

C. Tujuan Penghitungan Harga Pokok

Setiap perusahaan yang dilakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Adapun tujuan dari penghitungan harga pokok produk adalah:

1. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
2. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
3. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
4. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
5. Untuk menetapkan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

D. Metode Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok Produksi

Perusahaan manufaktur dalam menentukan harga pokok produksi dapat menggunakan dua metode, yaitu metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan. Sedangkan penggunaan dari kedua metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik perusahaan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

E. Perbedaan Metode Harga Pokok Proses dengan Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi (1999: 200 – 201) perbedaan metode harga pokok proses dengan metode harga pokok pesanan terdapat dalam berbagai hal berikut:

1. Pengumpulan Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi ke departemen produksi per periode akuntansi.

2. Perhitungan Harga Pokok per Satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok per satuan total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode bersamaan.

3. Klasifikasi Biaya Produksi

Metode harga pokok pesanan, biaya produksi dipisahkan antara biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasarkan pada yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan pada produk berdasarkan tarif yang sudah ditentukan. Metode harga pokok proses, tidak diperlukan pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Harga pokok per satuan produksi dihitung setiap akhir bulan sedangkan biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik dalam metode harga pokok pesanan terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Pembebanan pada produk berdasarkan tarif yang sudah ditentukan. Biaya *overhead* pabrik pada metode harga pokok proses terdiri dari biaya pokok produksi

selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja langsung. Pembebanan pada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

F. Penggolongan Biaya pada Metode Harga Pokok Produksi

Menurut Supriyono (1994: 144 – 146) biaya produksi untuk metode harga pokok proses digolongkan sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya bahan yang membentuk bagian integral produk jadi atau dapat juga didefinisikan sebagai biaya bahan yang dimasukkan dalam proses produksi. Umumnya tidak ada pemisahan antara bahan baku dan bahan penolong karena menghasilkan produk yang bersifat homogen, sehingga setiap satuan produk yang sama akan menikmati bahan yang relatif sama pula. Semua harga pokok bahan yang diproses atau diolah menjadi produk selesai atau bagian produk selesai, baik dapat diidentifikasi dengan produk tertentu merupakan biaya bahan.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah semua biaya yang digunakan untuk menggaji karyawan dari mengolah bahan baku sampai produksi tersebut selesai diproduksi. Biaya tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. dalam metode harga pokok proses tidak dipisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah

menjadi satu tahapan pengolahan, maka semua biaya tenaga kerja di pabrik digolongkan sebagai elemen biaya tenaga kerja. Apabila produk diolah melalui beberapa tahapan atau departemen, semua biaya tenaga kerja pada departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tenaga kerja departemen pembantu dimasukkan sebagai elemen BOP.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya selain biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik pada metode harga pokok proses, yaitu meliputi semua produk di departemen produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada di pabrik. Apabila perusahaan tidak memiliki departemen pembantu di pabrik, biaya produksi pabrik meliputi semua elemen biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya depresiasi, biaya pemeliharaan aktiva, biaya air, biaya listrik, dan biaya telepon.

G. Analisa Data

1. Data Yang Digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi yang terjadi selama bulan Juni. Data produksi berupa biaya-biaya yang terserap oleh barang hasil produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga

kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik meliputi biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya depresiasi mesin, biaya depresiasi gedung, biaya gaji tenaga kerja tak langsung, biaya air, biaya reparasi dan biaya perawatan mesin.

Penulis memisahkan proses produksi menjadi dua departemen produksi, yaitu Departemen I (Departemen Pelintingan) dan Departemen II (Departemen Finishing). Menurut Mulyadi (1999: 206) perhitungan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama merupakan perhitungan yang bersifat kumulatif, karena produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama merupakan produksi dari departemen sebelumnya yang membawa biaya produksi dari departemen sebelumnya tersebut, maka harga pokok produk yang dihasilkan oleh departemen setelah departemen pertama terdiri dari biaya produksi yang dibawa dari departemen sebelumnya dan biaya produksi yang ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama.

Perusahaan rokok Djitoe dalam proses produksinya menghasilkan berbagai jenis produk, tetapi untuk mengevaluasi kemungkinan penerapan harga pokok produksi dengan metode harga pokok proses ini penulis hanya memaparkan dua jenis produk sebagai bahan perbandingan. Produk itu adalah Sigaret Kretek Tangan, dan Sigaret Kretek Mesin.

Penulis akan menguraikan semua biaya yang berkaitan dengan pembuatan atau pengolahan kedua produk sekaligus penyusunan laporan harga pokok produksi.

2. Penghitungan Harga Pokok Produk

a. Sigaret Kretek Tangan

Biaya bahan baku

$$\begin{aligned} \text{Biaya bahan baku Departemen I} &= 50 \text{ kg} \times 26 \text{ hari} \times \text{Rp } 9.000,00 \\ &= \text{Rp } 11.700.000,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya bahan baku Departemen II} &= 10 \text{ kg} \times 26 \text{ hari} \times \text{Rp } 9.000,00 \\ &= \text{Rp } 2.340.000,00 \end{aligned}$$

Biaya tenaga kerja

$$\begin{aligned} \text{Biaya tenaga kerja Dept I} &= 200 \text{ orang} \times 26 \text{ hari} \times \text{Rp } 14.250,00 \\ &= \text{Rp } 74.100.000,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya tenaga kerja Dept II} &= 125 \text{ orang} \times 26 \text{ hari} \times \text{Rp } 14.250,00 \\ &= \text{Rp } 46.312.500,00 \end{aligned}$$

Biaya overhead pabrik

1. Biaya listrik

Produk Sigaret Kretek Mesin tidak menggunakan mesin karena seluruh produksinya dikerjakan menggunakan tenaga manusia.

a. Biaya listrik Departemen I

Delapan buah lampu @ 100 Watt

$$= (26 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 0,8 \text{ KWH}) \times \text{Rp } 439,00$$

$$= \text{Rp } 73.050,00$$

b. Biaya listrik Departemen II

Dua belas buah lampu @ 100 Watt

$$= (26 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 1,2 \text{ KWH}) \times \text{Rp } 439,00$$

$$= \text{Rp } 109.600,00$$

2. Biaya Depresiasi Bangunan

Kelompok harga berwujud jenis bangunan permanen yang memiliki masa manfaat lebih dari 20 tahun, tarif depresiasinya metode garis lurus sebesar 5% (Mardiasmo, 2001). Biaya depresiasi bangunan didasarkan pada luas lantai bangunan yaitu 500 m², sedangkan luas lantai untuk Departemen I adalah 125 m² dan Departemen II adalah 375 m².

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi bangunan Dept. I} &= \frac{125 \text{ m}^2}{500 \text{ m}^2} \times \text{Rp } 2.650.000,00 \\ &= \text{Rp } 662.500,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi bangunan Dept. II} &= \frac{375 \text{ m}^2}{500 \text{ m}^2} \times \text{Rp } 2.650.000,00 \\ &= \text{Rp } 1.987.500,00 \end{aligned}$$

3. Biaya Depresiasi Kendaraan

a. Biaya depresiasi kendaraan departemen I

Harga perolehan truck adalah Rp. 45.000.000,00. Jumlah truck ada lima buah.

$$\text{Biaya depresiasi truck} = \frac{5\% \times \text{Rp}.225.000.000,00}{12 \text{ bulan}}$$

$$= \text{Rp. } 937.500,00$$

b. Biaya depresiasi kendaraan departemen II

- 1) Harga perolehan colt adalah Rp. 12.500.000,00. Jumlah colt R200 ada dua buah.

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi colt} &= \frac{5\% \times \text{Rp.} 25.000.000,00}{12 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp. } 104.166,7 \end{aligned}$$

- 2) Harga perolehan truck adalah Rp. 45.000.000,00. Jumlah truck ada lima buah.

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi truck} &= \frac{5\% \times \text{Rp.} 225.000.000,00}{12 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp. } 937.500,00 \end{aligned}$$

Total biaya depresiasi departemen II adalah Rp. 1.041.666,7
dibulatkan Rp. 1.041.700,00

4. Biaya Pemeliharaan Aktiva

a. Biaya pemeliharaan aktiva departemen I

- 1) Biaya pemeliharaan kendaraan = Rp. 550.000,00
2) Biaya pemeliharaan bangunan = Rp. 200.000,00

Total biaya pemeliharaan aktiva departemen I adalah
Rp. 750.000,00

b. Biaya pemeliharaan aktiva departemen II

- 1) Biaya pemeliharaan kendaraan = Rp. 275.000,00
2) Biaya pemeliharaan bangunan = Rp. 325.000,00

Total biaya pemeliharaan aktiva departemen II adalah Rp.
600.000,00

5. Biaya Tenaga Kerja tak Langsung

a. Biaya gaji bagian mandor untuk departemen I

= 1 x 26 hari x Rp 14.250,00

= Rp 370.500,00

b. Biaya gaji bagian mandor untuk departemen II

= 2 x 26 hari x Rp. 14.250,00

= Rp. 741.000,00

6. Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong yang dikeluarkan produk ini selama bulan Juni 2005 adalah:

a. Biaya bahan penolong untuk departemen I

Pati : Rp 11.500,00

Manis jangan : Rp 15.000,00

Menthol : Rp 4.000,00

Sakarine : Rp 7.500,00

Total Rp. 38.000,00

b. biaya bahan penolong untuk departemen II

Kertas payung : Rp 212.500,00

Plastik : Rp.375.000,00

Total Rp 587.500,00]

Hasil konfirmasi dengan bagian produksi terdapat data produksi dan biaya produksi kedua departemen produksi untuk bulan Juni 2005 adalah sebagai berikut:

	Departemen I	Departemen II
Dimasukkan dalam proses	1560 kg	-
Produksi selesai yang ditransfer ke Dept. I	1300 kg	-
Produk selesai yang ditransfer ke gudang	-	1000 kg
Produk dalam proses akhir	260 kg	300 kg
Biaya yang dikeluarkan bulan Juni 2005		
- Biaya bahan baku	Rp 11.700.000,00	Rp 2.340.000,00
- Biaya tenaga kerja	Rp 74.100.000,00	Rp 46.312.500,00
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp 2.831.550,00	Rp 5.067.300,00
Tingkat penyelesaian produk dalam proses akhir		
- Biaya bahan baku	100%	100%
- Biaya tenaga kerja	80%	70%
- Biaya <i>overhead</i> pabrik	60%	75%

Hasil konfirmasi dengan bagian produksi terdapat data produksi untuk perhitungan biaya produksi yang terjadi selama bulan Juni 2005 untuk kedua departemen produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perhitungan biaya per kilogram Sigaret Kretek Tangan

Departemen I dalam bulan Juni 2005

Elemen biaya produksi	Total biaya (Rp)	Unit ekuivalensi	Biaya per kg (Rp)
Bahan baku	11.700.000	1300 + 260 (100%) = 1560	7.500
Tenaga kerja	74.100.000	1300 + 260 (80%) = 1508	49.137,9
<i>Overhead</i> pabrik	2.831.550	1300 + 260 (60%) = 1456	1.944,7
Total	88.631.550		58.582,6

Sumber: Olahan data penulis

Harga produk selesai yang ditransfer oleh Departemen I ke Departemen II dan harga pokok produk dalam proses di Departemen I pada akhir bulan Juni 2005 dapat dihitung sebagai berikut:

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Departemen II

$$= 1300 \text{ kg} \times \text{Rp } 58.582,6 \quad \text{Rp } 76.157.380,00$$

Harga proses produk dalam proses akhir

$$\text{Biaya bahan baku} \quad : 100\% \times 260 \times \text{Rp } 7.500 = \text{Rp } 1.950.000,00$$

$$\text{Biaya tenaga kerja} \quad : 80\% \times 260 \times \text{Rp } 49.137,9 = \text{Rp } 10.220.680,00$$

$$\text{Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik} \quad : 60\% \times 260 \times \text{Rp } 1.944,7 = \text{Rp } 303.370,00$$

$$\text{Rp } 12.474.050,00$$

$$\text{Jumlah biaya produksi Departemen I Juni 2005} \quad \text{Rp } 88.631.550,00$$

Perhitungan tersebut diatas kemudian disajikan di dalam laporan biaya produksi sebagai berikut:

Tabel 1.2 Laporan Biaya Produksi Departemen I Sigaret Kretek Tangan Departemen I dalam bulan Juni 2005

PT. DJITOE ITC
Laporan Biaya Produksi Departemen I

Bulan Juni 2005

Data Produksi

Dimasukkan dalam proses	
Produk jadi yang ditransfer ke gudang	1560 kg
Produk dalam proses akhir	1300 kg
Jumlah produk yang dihasilkan	260 kg
	1560 kg

Biaya yang dibebankan Dept. I dalam bulan Juni 2005

	Total (Rp)	Per kg (Rp)
Biaya bahan baku	11.700.000	7.500
Biaya tenaga kerja	74.100.000	49.137,9
Biaya <i>overhead</i> pabrik	2.831.550	1.944,7
	88.631.550	58.582,7

Perhitungan Biaya

Harga pokok produk jadi ditransfer ke Dept. II		
1300 x Rp 58.582,7		Rp 76.157.380,00
Harga pokok produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku	: Rp 1.950.000,00	
Biaya tenaga kerja	:Rp.10.220.680,00	
Biaya <i>overhead</i> pabrik	: Rp. 303.370,00	
		Rp 12.474.050,00

Jumlah biaya produksi yang dibebankan Dept. I
bulan Juni 2005

Rp. 88.631.550,00

Sumber: Olahan data penulis

Perhitungan per kilogram yang ditambahkan oleh departemen II dalam
bulan Juni 2005 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Perhitungan Biaya Per Kilogram Sigaret Kretek Tangan
Departemen II dalam Bulan Juni 2005

Elemen Biaya Penjualan	Total Biaya (Rp)	Unit Ekuivalensi	Biaya Per kg (Rp)
Bahan baku	2.340.000	$1000 + 300(100\%) = 1300$	1.800
Tenaga kerja	46.312.500	$1000 + 300 (70\%) = 1210$	38.274,8
Overhead pabrik	5.067.300	$1000 + 300 (75\%) = 1225$	4.136,6
Total	53.719.800		44.211,4

Sumber: Data olahan penulis

Harga pokok produk selesai yang ditransfer oleh Departemen II ke gudang dan harga pokok produk dalam proses di Departemen II pada akhir bulan Juni 2005 dapat dihitung sebagai berikut:

Harga pokok produk dalam proses akhir

Harga pokok dari Departemen I = $1000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 58.582,7 \text{ Rp.}$ 58.582.700,00

Biaya oleh departemen II = $1000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 44.211,4$ Rp. 44.211.400,00

Total harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang Rp. 102.794.100,00

Harga pokok produk dalam proses akhir

Harga pokok dari departemen I = $300 \text{ kg} \times \text{Rp. } 58.582,7$ Rp. 17.574.810,00

Biaya yang ditambahkan oleh departemen II

Biaya bahan baku : $100\% \times 300 \times \text{Rp}1.800,00$: Rp. 540.000,00

Biaya tenaga kerja : $70\% \times 300 \times \text{Rp } 38.274,8$: Rp. 8.037.700,00

Biaya overhead pabrik : $75\% \times 300 \times \text{Rp } 4.136,6$: Rp. 930.735,00

Rp. 9.508.435,00

Total biaya pokok produk dalam proses Departemen I Rp. 27.083.245,00

Jumlah biaya produksi kumulatif Departemen II Juni 2005 Rp 129.877.345,00

Perhitungan tersebut diatas kemudian disajikan di dalam laporan biaya produksi sebagai berikut:

Tabel 1.4 Laporan Biaya Produksi Departemen II Sigaret Kretek Tangan dalam Bulan Juni 2005

PT DJITOE. ITC		
Laporan Biaya Produksi Departemen II		
Bulan Juni 2005		
Data Produksi		
Diterima dari Departemen I	1300 kg	
Produk jadi yang ditransfer ke gedung	<u>1000 kg</u>	
Produk jadi dalam proses	300 kg	
Jumlah Produk yang dihasilkan	<u>1300 kg</u>	
<u>Biaya kumulatif yang dibebankan Departemen II dalam bulan Juni 2005</u>		
	Total (Rp)	Per kg (Rg)
Harga pokok dari Departemen I (1300 kg)	76.157380	58.582,7
Biaya yang ditambahkan Dept. II		
Biaya bahan baku	2.340.000	1.800
Biaya tenaga kerja	46.312.500	38.274,8
Biaya overhead pabrik	5.067.300	4.136,6
Jumlah biaya ditambahkan Dept. II	<u>53.719.800</u>	<u>44.211,4</u>

Total biaya kumulatif di Dept. II	129.877.180	102.794,1
-----------------------------------	-------------	-----------

Perhitungan Biaya

Harga pokok produk jadi 1000 kg x Rp 102.794,1 Rp. 102.794.810,00

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Harga pokok produk dari Dept. I 300 kg x Rp. 58.582,7 Rp. 17.574.810,00

]Biaya yang ditambahkan Dept. II

Biaya bahan baku Rp 540.000,00

Biaya tenaga kerja⁴ Rp 8.037.700,00

Biaya overhead pabrik Rp 930.735,00 Rp 9.508.435,00

Jumlah biaya produksi kumulatif yang dibebankan

Dept II bulan Juni 2005 Rp. 27.083.245,00

Rp 129.877345,00

Sumber : Data olahan penulis an 25 pack rokok Sigaret Kretek Tangan dengan
 berat masing-masing 10 kg dan harga jual Ro 3.500,- per pack. Dalam satu bulan
 bahan yang masuk proses sebanyak 1560 kg yang akan menghasilkan 39.000 pack
 dengan total nilai jual sebesar Rp. 136.500.000,00. Perusahaan akan menghasilkan
 laba sebesar Rp. 6.622.655,00 seandainya semua bahan yang masuk proses
 menjadi produk yang baik dan siap dijual serta semua produk jadi terjual.

b. Sigaret Kretek Mesin

Biaya bahan baku

Biaya bahan baku Dept. I = 70 kg x 26 hari x Rp 9000,00

= Rp 16.380.000,00

Biaya bahan baku Dept. II = 10 kg x 26 hari x Rp 9.000,00

= Rp. 2.340.000,00

Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja Dept. I = 55 orang x 26 hari x Rp 14.250,00

$$= \text{Rp } 20.377.500,00$$

Biaya tenaga kerja Dept. II = 25 orang x 26 hari x Rp. 14.250,00

$$= \text{Rp. } 9.262.500,00$$

Biaya Overhead Pabrik

1. Biaya Listrik

Tarif per KWH untuk satu bulan adalah Rp. 439,00 dengan perhitungan biaya beban sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya beban} &= \frac{\text{Rp } 16.372.500,00}{9 \text{ mesin}} \\ &= \text{Rp. } 1.819.170,00 \end{aligned}$$

a. Biaya listrik Departemen I

1) Dua buah mesin molin @ 50 KWH

$$\begin{aligned} &= [(26 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 100 \text{ KWH}) \times \text{Rp } 439,00] + \text{Rp } 3.638.340,00 \\ &= \text{Rp. } 9.131.200,00 + \text{Rp. } 3.638.340,00 \\ &= \text{Rp } 12.769.540,00 \end{aligned}$$

2) Enam buah lampu @ 100 watt

$$\begin{aligned} &= (26 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 0,6 \text{ KWH}) \times \text{Rp } 439,00 \\ &= 54.787,00 \end{aligned}$$

Total biaya listrik departemen I adalah Rp 12.824.327,00

Dibulatkan Rp 12.824.300,00

b. Biaya listrik Departemen II

1) Tiga buah mesin packing @ 30 KWH

$$\begin{aligned} &= [(26 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 90 \text{ KWH}) \times \text{Rp } 439,00] + \text{Rp } 5.457.510,00 \\ &= \text{Rp. } 8.218.080,00 + \text{Rp. } 5.457.510,00 \end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 13.675.590,00$$

2) Empat buah mesin selopan @ 30 KWH

$$= [(26 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 120 \text{ Watt}) \times \text{Rp } 439,00] + \text{Rp } 7.276.680,00$$

$$= \text{Rp. } 10.957.440,00 + \text{Rp. } 7.276.680,00$$

$$= \text{Rp } 18.234.120,00$$

3) Delapan buah lampu @ 100 Watt

$$= (26 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 0,8 \text{ KWH}) \times \text{Rp } 439,00$$

$$= \text{Rp } 73.409,00$$

Total biaya listrik Departemen II = Rp 31.982.759,00

Dibulatkan Rp. 31.982.800,00

2. Biaya Depresiasi Mesin

Kelompok harta berwujud bukan bangunan yang nilai manfaatnya lebih dari 20 tahun, maka tarif depresiasinya dengan metode garis lurus sebesar 5% (Mardiasmo, 2001).

a. Biaya depresiasi mesin Departemen I

1) Harga perolehan mesin molin adalah Rp 100.000.000,00

Jumlah mesin dua buah.

$$\text{Biaya depresiasi mesin molin} = \frac{5\% \times \text{Rp } 200.000.000,00}{12 \text{ bulan}}$$

$$= \text{Rp } 833.400,00$$

Total biaya depresiasi mesin Dept. I adalah Rp 833.400,00

b. Biaya depresiasi mesin Departemen II

1) Harga perolehan mesin packing Rp 150.000.000,00

Jumlah mesin tiga buah

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi mesin packing} &= \frac{5\% \times \text{Rp.450.000.000,00}}{12 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp 1.875.000,00} \end{aligned}$$

2) Harga perolehan mesin selopan adalah Rp 150.000.000,00

Jumlah mesin empat buah

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi mesin selopan} &= \frac{5\% \times \text{Rp 600.000.000,00}}{12 \text{ bulan}} \\ &= \text{Rp 2.500.000,00} \end{aligned}$$

3. Biaya Depresiasi Bangunan

Biaya depresiasi bangunan didasarkan pada luas lantai bangunan yaitu 500 m², sedangkan luas lantai untuk Departemen I adalah 200 m² dan departemen II adalah 300 m².

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi bangunan Dept. I} &= \frac{200 \text{ m}^2}{500 \text{ m}^2} \times \text{Rp 2.650.000,00} \\ &= \text{Rp 662.500,00} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya depresiasi bangunan Dept. II} &= \frac{300 \text{ m}^2}{500 \text{ m}^2} \times \text{Rp 2.650.000,00} \\ &= \text{Rp 1.987.500,00} \end{aligned}$$

4. Biaya Pemeliharaan Aktiva

a. Biaya pemeliharaan aktiva departemen I

- 1) Biaya pemeliharaan mesin = Rp 625.000,00
- 2) Biaya pemeliharaan bangunan = Rp 200.000,00
- 3) Biaya pemeliharaan kendaraan = Rp 450.000,00

Total biaya pemeliharaan aktiva departemen I adalah Rp 1.275.000,00

b. Biaya pemeliharaan aktiva departemen II

1) Biaya pemeliharaan mesin = Rp 900.000,00

2) Biaya pemeliharaan bangunan = Rp 350.000,00

3) Biaya pemeliharaan kendaraan = Rp 275.000,00

Toatal biaya pemeliharaan kendaraan = Rp 1.525.000,00

5. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

a. Biaya gaji bagian mandor untuk Departemen I

= 1 x 26 hari x Rp 14.250,00

= Rp 370.500,00

b. Biaya gaji bagian mandor untuk Departemen II

= 1 x 26 hari x Rp 14.250,00

= Rp 370.500,00

6. Biaya Bahan penolong

Biaya bahan penolong yang dikeluarkan produk ini selama bulan Juni 2005 adalah :

a. Biaya bahan penolong untuk departemen I

Pati : Rp 11.500,00

Manis Jangan : Rp 15.000,00

Menthol : Rp 4.500,00

Sakarine : Rp 8.000,00

Total : Rp 39.000,00

b. Biaya bahan penolong untuk departemen II

Kertas payung : Rp 185.000,00

Plastik : Rp 450.000,00

Total : Rp 635.000,00

Hasil konfirmasi dengan bagian produksi terdapat data produksi data produksi dan biaya produksi yang terjadi dalam kedua departemen produksi untuk bulan Juni 2005 adalah sebagai berikut:

	<u>Departemen I</u>	<u>Departemen II</u>
Dimasukkan dalam proses	2080 kg	-
Produk selesai yang ditransfer ke Dept. II	1820 kg	-
Produk selesai yang ditransfer ke gudang	-	1200 kg
Produk dalam proses akhir	260	620 kg
Biaya yang dikeluarkan bulan Juni 2005		
Biaya bahan baku	Rp 16.380.000,00	Rp 2.340.000,00
Biaya tenaga kerja	Rp 20.377.500,00	Rp 9.262.500,00
Biaya overhead pabrik	Rp 16.004.700,00	Rp 40.875.800,00
Tingkat penyelesaian produk dalam produk akhir		
Biaya bahan baku	100%	100%
Biaya tenaga kerja	90%	90%
Biaya overhead pabrik	70%	90%

Perhitungan biaya per kilogram produk yang diproduksi oleh Departemen I dalam bulan Juni 2005 dilakukan dengan membagi tiap elemen biaya produksi yang dikeluarkan oleh Departemen seperti berikut ini:

Tabel 1.5 Perhitungan Biaya per Kilogram Departemen I Sigaret Kretek Mesin pada Bulan Juni 2005

Elemen Biaya Penjualan	Total Biaya (Rp)	Unit Ekuivalensi	Biaya per kg (Rp)
Bahan baku	16.380.000	1820 + 260 (100%) = 2080	7875
Tenaga kerja	20.377.500	1820 + 260 (90%) = 2054	9920,9
Overhead pabrik	16.004.700	1820 + 260 (70%) = 2002	7994,4
Total	52.726.200		25.790,3

Sumber : Data olahan penulis

Harga pokok selesai yang ditransfer oleh Departemen I ke Departemen II dan harga pokok produk dalam proses di Departemen I pada akhir Juni 2005 dapat dihitung sebagai berikut:

Harga pokok produk selesai yang

Ditransfer ke Dept. II = $1820 \text{ kg} \times \text{Rp } 25.790,3 = \text{Rp } 46.938.400,00$

Harga pokok produk dalam proses akhir:

Biaya bahan baku : $100\% \times 260 \times \text{Rp } 7875 = \text{Rp } 2.047.500,00$

Biaya tenaga kerja : $90\% \times 260 \times \text{Rp } 9920,9 = \text{Rp } 2.321.400,00$

Biaya overhead pabrik : $70\% \times 260 \times \text{Rp } 7994,4 = \text{Rp } 1.454.900,00$

Rp 5.823.800,00

Jumlah biaya produksi Dept. I bulan Juni 2005 Rp 52.762.200,00

Perhitungan tersebut diatas kemudian disajikan di dalam laporan biaya produksi sebagai berikut:

Tabel 1.6 Laporan Biaya Produksi Departemen I Sigaret Kretek Mesin pada Bulan Juni 2005

PT. DJITOE ITC		
Laporan biaya Produksi Departemen I		
Bulan Juni 2005		
<u>Data Produksi</u>		
Pemasukan dalam proses		2080 kg
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		1820 kg
Produk jadi dalam proses akhir		260 kg
Jumlah produk yang dihasilkan		2080 kg
<u>Biaya yang dikeluarkan Dept. I bulan Juni 2005</u>		
	Total (Rp)	Per kg (Rp)
Biaya bahan baku	16.380.000	7.875
Biaya tenaga kerja	20.377.500	9.920,9
Biaya overhead pabrik	16.004.700	7.994,4
Jumlah	<u>52.762.200</u>	<u>25.790,3</u>

Perhitungan Biaya

Harga pokok produk jadi ditransfer ke Dept. II		
1820 kg x Rp 25.790,3		Rp 46.938.400,00
Harga pokok produk dalam proses akhir		
Biaya bahan baku	Rp 2.047.500,00	
Biaya tenaga kerja	Rp 2.321.400,00	
Biaya overhead pabrik	Rp 1.454.900,00	Rp 5.823.800,00
Jumlah biaya produksi yang dibebankan Dept. I Juni 2005		<u>Rp 52.762.200,00</u>

Sumber: Olahan data penulis

Perhitungan biaya prt kilogram yang ditambahkan oleh Departemen II dalam bulan Juni 2005, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.7 Perhitungan Biaya Per Kilogram Departemen II Sigaret Kretek Mesin selama Bulan Juni 2005

Elemen Biaya Penjualan	Total Biaya (Rp)	Unit Ekuivalensi	Biaya Per kg (Rp)
Bahan baku	2.340.000	1200 + 620 (100%) = 1820	1.285,7
Tenaga kerja	9.262.500	1200 + 620 (90%) = 1758	5.268,8
Overhead pabrik	40.875.800	1200 + 620 (90%) = 1758	23.251,3
Total	<u>52.478.300</u>		<u>29.805,8</u>

Sumber: Olahan data penulis

Harga pokok produk selesai yang ditransfer oleh Departemen II

Harga pokok produk selesai yang ditransfer ke Dept. II:

- Harga pokok dari Dept. I = 1200 kg x Rp25.790,3 Rp 30.948.360,00

- Biaya ditambahkan oleh Dept. II = 1200 kg x Rp 29.805,8 Rp 35.766.960,00

Total harga pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang Rp 66.715.320,00

Harga pokok produk dalam proses akhir

- Harga pokok dari Dept. I = 620 x Rp 25.790,00 = Rp 15.989.990,00

- Biaya yang ditambahkan oleh Dept II

Bahan baku : $100\% \times 620 \times \text{Rp } 1.285,7 = \text{Rp } 797.140,00$

Tenaga kerja : $90\% \times 620 \times \text{Rp } 5.268,8 = \text{Rp } 2.939.990,00$

Oerhead pabrik : $90\% \times 620 \times \text{Rp } 23.251,3 = \text{Rp } 12.974.260,00$

Rp 16.711.390,00

Total harga pokok proses Dept. II Rp 32.701.380,00

Jumlah biaya produksi kumulatif Departemen II

Bulan Juni 2005 Rp 99.416.700,00

Perhitungan tersebut di atas kemudian disajikan di dalam laporan biaya produksi sebagai berikut:

Tabel 1.8 Laporan Biaya Departemen I Sigaret Kretek Mesin pada Bulan Juni 2005

PT. DJITOE ITC		
Laporan biaya Produksi Departemen I		
Bulan Juni 2005		
<u>Data Produksi</u>		
Diterima dari Dept I	1820 kg	
Produk jadi yang ditransfer ke gudang	1200 kg	
Produk jadi dalam proses akhir	620 kg	
Jumlah produk yang dihasilkan	1820 kg	
<u>Biaya kumulatif yang dibebankan Dept. II dalam bulan Juni 2005</u>		
Harga pokok dari Dept. I (1820 kg)	46.938.400	25.790,3
Biaya yang ditambahkan Dept. II		
Biaya bahan baku	2.340.000	1.285,7
Biaya tenaga kerja	9.262.500	5.268,8
Biaya overhead pabrik	40.875.800	23.251,3
Jumlah biaya ditambahkan Dept. II	52.478.300	29.805,8
Total biaya kumulatif di Dept. II	99.416.700	585.596,1

Perhitungan Biaya

Harga pokok produk ditransfer ke gudang		
1200 kg x Rp 55.596,1		Rp 66.715.320,00
Harga pokok produk dalam proses akhir:		
Harha pokok dari Dept. I Rp 25.790,4 x 620	Rp 15.989.990,00	
Biaya yang ditambahkan Dept. I		
Biaya bahan baku	Rp 797.140,00	
Biaya tenaga kerja	Rp 2.939.990,00	
Biaya overhead pabrik	Rp12.974.260,00	Rp32.701.380,00
Jumlah biaya produksi yang dibebankan Dept. II Juni 2005		Rp99.416.700,00

Sumber: Olahan data penulis

Setiap 1 kg bahan yang dimasukkan ke dalam proses menghasilkan 40 pack rokok Sigaret Kretek Mesin dengan berat masing-masing 10 gr dan harga jual Rp 4000,00 per pack. Dalam satu bulan yang masuk proses sebanyak 2080 kg yang akan menghasilkan 83.200 pack dengan total nilai jual sebesar Rp 332.800.000,00

H. Perlakuan untuk Produk Rusak dalam Pengolahan

Proses produksi dapat menimbulkan produk rusak, yaitu produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik, meskipun mungkin secara teknik dapat diperbaiki akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan (Supriyono,1994).

Menurut Supriyono (1994: 183) terdapat dua metode perlakuan harga pokok produk rusak, yaitu:

1. Produk rusak tidak laku dijual
 - a. Produk rusak tidak laku dijual dan sifatnya normal, harga pokok produk rusak dibebankan pada produk selesai atau ke departemen berikutnya.
 - b. Produk rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya tidak normal atau karena kesalahan, harga pokok produk rusak tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk selesai tetapi diperlukan sebagai rugi produk rusak.
2. Produk rusak yang laku dijual
 - a. produk rusak yang laku dijual dan sifatnya normal, penghasilan penjualan produk dapat diperlakukan sebagai
 - 1) Pengurang harga pokok produk selesai.
 - 2) Pengurang biaya produksi di departemen yang terjadi kerusakan.
 - 3) Pengurang biaya overhead di departemen yang terjadi kerusakan.
 - 4) Penghasilan lain-lain.
 - b. Produk rusak yang laku dijual dan penyebab terjadinya kerusakan karena kesalahan, penghasilan penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak.

Perusahaan rokok Djitoe hanya terdapat produk rusak dan tidak laku dijual, karena barang rusak hanya akan digiling kembali dan digunakan sebagai campuran dalam proses produksi. Penulis mencoba menjabarkan perlakuan dan pengaruhnya secara perhitungan riil, sebagai contoh penulis

mengambil hanya produk Sigaret Kretek Tangan, karena produk ini paling riskan untuk rusak.

Produk masuk proses ke dalam departemen I sebanyak 1560 kg, dari jumlah tersebut 1300 kg telah selesai dan ditransfer ke departemen II, 40 kg produk rusak dan 220 kg produk masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan baku dan 80% biaya konversi.

Pada departemen II sejumlah 1300 kg produk yang telah diolah, 1000 kg produk selesai, 50 kg produk rusak dan 250 kg masih dalam proses dengan tingkat penyelesaian 100% biaya bahan baku dan 90% biaya konversi.

Biaya produksi yang terjadi dalam bulan Juni 2005 adalah sebagai berikut:

Elemen biaya	Departemen I	Departemen II	
Bahan baku	Rp 11.700.000,00	Rp 2.340.000,00	Rp 14.040.000,00
Tenaga kerja	Rp 74.100.000,00	Rp 46.312.500,00	Rp 120.412.500,00
Overhead pabrik	Rp 2.831.550,00	Rp 53.719.800,00	Rp 7.898.850,00
	<u>Rp 88.631.550,00</u>	<u>Rp 53.719.800,00</u>	<u>Rp 142.357.350,00</u>

Perhitungan dan pengaruh produk rusak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9 Laporan Biaya Produksi Departemen I Sigaret Kretek Tangan yang Rusak Normal

PT. DJITOE ITC	
Laporan biaya Produksi Departemen II	
Bulan Juni 2005	
<u>Data Produksi</u>	<u>Jumlah (kg)</u>

Pemasukan dalam proses		1560
Produk selesai dan ditransfer ke Dept. II	1300	
Produk dalam proses akhir	220	
Produk rusak bersifat normal	40	1560

Biaya dibebankan

Elemen biaya	Jumlah (Rp)	Produk Ekuivalen	Harga per kg (Rp)
bahan baku	11.700.000	1300 + 40 + 220 (100%) = 1560	7500
tenaga kerja	74.100.000	1300 + 40 + 220 (90%) = 1516	48.878,6
Overhead pabrik	2.831.550	1300 + 40 + 220 (60%) = 1472	1.923,6
Jumlah	<u>88.631.550</u>		<u>58.302,2</u>

Perhitungan Harga Pokok

Harga pokok produk Selesai	1300 x Rp 58.302,2	=	Rp 75.792.860,00
Harga pokok produk rusak	40 x Rp 58.302,2	=	<u>Rp 2.332.090,00</u>
Jumlah harga pokok produk selesai			Rp 78.124.950,00

Tabel 3.10 Laporan Biaya Produksi Departemen II Sigaret Kretek Mesin yang Rusak Normal

Bahan baku	220 x 100% x Rp	Rp 1.650.000,00	
			7500,00
Tenaga kerja	220 x 90% x Rp	Rp 8.602.650,00	
			48.878,6
overhead pabrik	220 x 60% x Rp	Rp 253.900,00,00	
			Rp 10.506.550,00
			1.923,6
Jumlah harga pokok yan diperhitungkan			Rp 88.631.500,00

Sumber: Olahan data penulis

Tabel 3.10 Laporan Biaya Produksi Departemen II Sigaret Kretek Mesin yang Rusak Normal

PT. DJITOE ITC			
Laporan biaya Produksi Departemen II			
Bulan Juni 2005			
<u>Data Produksi</u>		Jumlah(kg)	
Produk masuk proses			1300
Produk selesai dan ditransfer ke Dept. II		1000	
Produk dalam proses akhir		250	
Produk rusak bersifat normal		50	1300
<u>Biaya dibebankan</u>			
Elemen biaya	Jumlah (Rp)	Produk Ekuivalen	Harga per kg (Rp)
Harga pokok Dept. I	75.792.860		58.302,2
Tambahan biaya:			
bahan baku	2.340.000	1000 + 50 + 250 (100%) = 1300	1800
tenaga kerja	46.312.500	1000 + 50 + 250 (70%) = 1225	37.806,1
overhead pabrik	5.067.300	1000 + 50 + 250 (75%) = 1237,5	4094,8
Jumlah	53.719.800		43.700,9
Jumlah dibebankan	129.512.660		102.2003,1
<u>Perhitungan Harga Pokok</u>			
Harga pokok produk Selesai	1000 x Rp 102.003,1 =	Rp 102.003.100,00	
Harga pokok produk rusak	50 x Rp 102.003,1 =	Rp 5.100.155,00	
Jumlah harga pokok produk selesai		Rp 107.103.255,00	
Harga pokok produk dalam proses 250 kg			
Harga pokok Dept. I	250 x Rp 14.575.550,00	7500,00	
Baha baku	250 x Rp 450.000,00		

48.878,6			
Tenaga kerja	250 x Rp	Rp 9.451.525,00	
37.806,1			
Overhead pabrik	250 x Rp	Rp 1.023.700,00	Rp 25.500.775,00
4.094,8			
Jumlah harga pokok yan diperhitungkan			<u>Rp 132.604.030,00</u>
Sumber: Olahan data penulis			

BAB III TEMUAN

Dari hasil analisis penulis menemukan suatu permasalahan yang ada pada PT. Djitoe ITC antara lain:

1. Kelebihan

- a. Perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi sudah tepat, karena menggunakan metode harga pokok proses. Karena jalannya produksi berlangsung terus-menerus.
- b. Perusahaan memberikan peluang kepada masyarakat sekitar dengan cara menjadikan tenaga kerja yang mendukung telaksananya proses produksi. Dan ikut mengangkat kehidupan ekonomi masyarakat sekitar.

- c. Dengan pengalaman yang sudah bertahun-tahun, perusahaan dapat menentukan beberapa biaya overhead pabrik yang tidak merugikan perusahaan.

2. Kelemahan

- a. Perusahaan tidak menghitung secara rinci biaya-biaya atau elemen lain yang mempengaruhi produk yang dihasilkan.
- b. Perusahaan tidak pernah mendepresiasi atas aktiva tetapnya. Yang sebenarnya perhitungan atas depresiasi tersebut mempengaruhi harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan.
- c. Pimpinan perusahaan memegang tanggung jawab yang sangat besar atas kelangsungan hidup perusahaan dan ini bukan merupakan hal yang mudah serta beresiko besar untuk menjadi kesalahan



BAB IV

REKOMENDASI

Dari hasil evaluasi harga pokok produksi pada PT. Djitoe ITC dengan menggunakan metode harga pokok proses, maka penulis membuat kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

Perusahaan rokok Djitoe adalah perusahaan yang lama beroperasi, tetapi tidak pernah mendepresiasi berbagai aktiva tetapnya. Perusahaan merasa yang paling utama adalah kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan yang terus meningkat meskipun tanpa itu semua. Perusahaan melakukan kegiatan produksinya yang tergantung pada mesin, walaupun juga didukung oleh tenaga kerja manusia.

Ruang lingkup penelitian ini terpusat pada produksi lokal terutama pada penentuan harga pokok penjualan, berdasarkan hasil konfirmasi dengan bagian produksi penulis mencoba menyusun laporan harga pokok produksi beserta penjabaran atas biaya-biaya yang ada. Penulis berkesimpulan adanya kemungkinan penerapan sistem harga pokok produksi dengan metode proses, karena perusahaan memproduksi secara terus-menerus. Penerapan sistem ini akan berdampak lebih terkendalinya kegiatan produksi barang sendiri, juga dapat digunakan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijaksanaan dibidang produksi.

Penentuan harga pokok penjualan memang penting, tetapi akan lebih berhasil jika didukung oleh kinerja yang baik, juga catatan lain tentang keuangan perusahaan yang tidak kalah pentingnya. Perusahaan seharusnya mulai mengatur dan membebani segala kebijaksanaan dalam hal penentuan harga pokok produksi, sehingga dimasa yang akan datang perusahaan tidak merasa terbebani jika perusahaan harus mengadakan mesin-mesin dan pembangunan renovasi gedung.

B. SARAN

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan oleh penulis sehingga muncul berbagai kelemahan pada PT. Djitoe ITC yang ditemukan, maka penulis mencoba mengemukakan saran yang dapat memberikan masukan bagi perusahaan.

- a. Perusahaan seharusnya mulai membuat laporan harga pokok produk yang baru, dengan memasukan unsur-unsur biaya overhead pabrik yang belum masuk.
- b. Perusahaan seharusnya membuat daftar aktiva tetap termasuk didalamnya harga perolehan, umur ekonomis, dan penyusutannya setiap tahun / bulan, serta kondisi fisik aktiva tersebut. Ini dapat membantu perusahaan menentukan aktiva tetap yang perlu perawatan ekstra.

- c. Dalam menentukan besarnya biaya overhead pabrik perusahaan.
- d. menggunakan pengalaman bertahun-tahun sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian, akan tetapi menurut penulis hal ini tidak sesuai dengan format yang telah ditentukan, karena unsur-unsurnya belum lengkap.

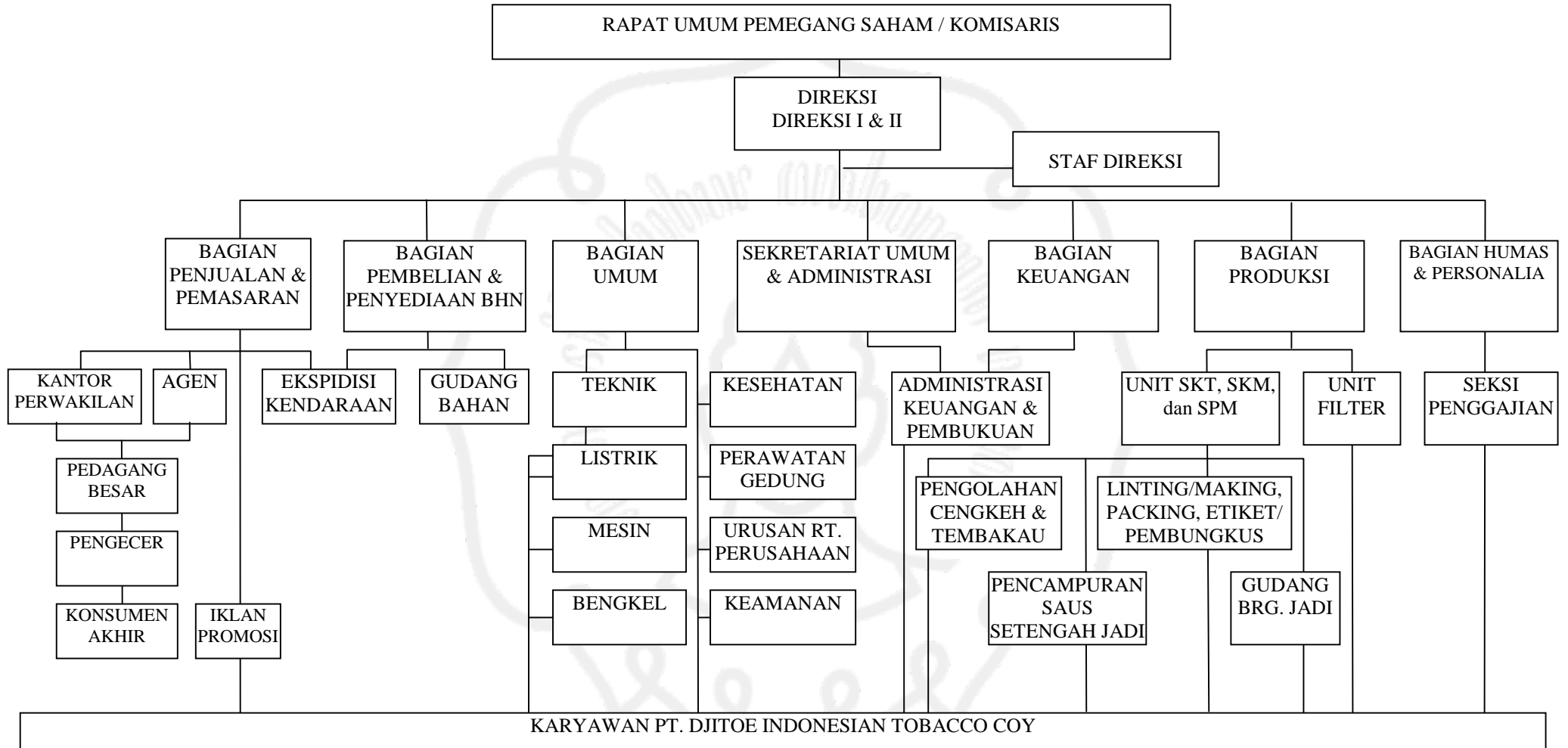
DAFTAR PUSTAKA

- Mardiasmo. 1994. "Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Produksi". Yogyakarta: Andi Offset.
- Mulyadi. 1991. "Akuntansi Biaya". Yogyakarta. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Supriyono. 1994. "Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok". BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sumarmi, Murti dan John Soeprihanto. 1995. "Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)". Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Mulyadi dan Kanaka Puradireja. 1998. "Auditing, jilid II". Jakarta: Salemba Empat.





STRUKTUR ORGANISASI PT DJITOE INDONESIAN TOBACCO COY



KETERANGAN : STRUKTUR ORGANISASI YANG DIGUNAKAN
 — : SARAN DAN PERTIMBANGAN UNTUK MENGAMBIL KEPUTUSAN
 | : PERINTAH DAN TANGGUNG JAWAB

GAMBAR 1.1

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa	: <u>DIANDITYA SEPTISITERA</u>
Nomor Induk Mahasiswa	: <u>F 3302033</u>
Fakultas	: <u>Ekonomi Universitas Sebelas Maret</u>
Jurusan / Program Studi	: <u>D III AKUNTANSI</u>
Tempat, tanggal lahir	: <u>BOGOR, 16 SEPTEMBER 1984</u>
Alamat rumah / no.telphone	: <u>DEGAL LUNYO, PABUHAN, KARASURA</u>
Judul Tugas Akhir	: <u>EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK ... PRODUKSI DENGAN METODE HARGA POKOK PROSES PADA PT. DJITOE INDONESIA TOBACCO COY DI SURABAYA</u>
Pembimbing Tugas Akhir	: <u>Drs. EKO ARIEF SUPARYONO,MS.i,Ak</u>

Dengan ini menyatakan bahwa :

- 1 Tugas Akhir yang saya susun merupakan hasil karya saya sendiri.
 - 2 Apabila ternyata dikemudian hari diketahui bahwa Tugas Akhir yang saya susun tersebut terbukti merupakan hasil jiplakan / salinan / saduran karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berupa :
 - a. Sebelum dinyatakan LULUS :
 - * Menyusun ulang Tugas Akhir dan diuji kembali.
 - b. Setelah dinyatakan LULUS :
 - * Pencabutan gelar dan penarikan Ijasah keserjanaan yang telah diperoleh.
- Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, JULI 2005

Yang menyatakan,



[Handwritten Signature]

DIANDITYA SEPTISITERA
NIM. F 3302033



PT. DJITOE indonesian tobacco coy

JL. LU. ADISUCIPTO 51 TELP. (0271) 714757 - 714576 - 719068
 P.O. BOX 180 TELEX : 25275 DJITU IA. FAX (0271) 718740, 714766
 SOLO 57143 (JAWA TENGAH) INDONESIA e-mail : djitoe@indo.net.id.

PERWAKILAN : JL. Dr. CIPTO 161 SEMARANG 50125. TELP. 319732 - 414482. TELEX : 22317 ASIA IA, FAX : 512874
 JL. PEKOJAN 62 JAKARTA 11240. TELP. 6911695 - 6911704. FAX : 6911695
 JL. RAYA PENGKILINGAN (CAKUNG) - JAKARTA TIMUR 13940. TELP. 4601770 - 4601771. FAX. : 4600671

SURAT KETERANGAN

Nomor : 219/Pers/DF/VI/2005

Yang Bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

N a m a : DIANDITYA SEPTISIERRA
 NIM /NIRM : F 3302053
 Progd/Jurusan : D - III Akuntansi
 Universitas : Sebelas Maret Surakarta.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah mengadakan Riset/penelitian pada PT. Djitoe Indonesia Tobacco di Surakarta dengan baik, dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir dengan judul :

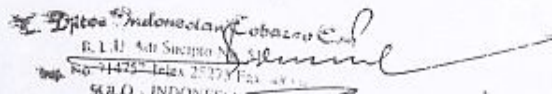
"PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE HARGA POKOK PROSES PADA PT. DJITOE INDONESIA TOBAKO SURAKARTA"

Yang telah dilaksanakan sejak tanggal : 13 Juni 2005 s/d 13 Juli 2005

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dipergunakan seperlunya kepada pihak yang berkepentingan harap menjadikan periksa serta maklum adanya.

Surakarta, 14 Juli 2005

PT. DJITOE INDONESIA TOBAKO
 KEPALA BAGIAN PERSONALIA


 R. L. H. Adh Sucipto No. 17
 No. 714757 - Telex 25275 Fax
 SOLO, INDONESIA
Drs. MOCH FADILAH SOLICHIN
 NIK. 020 197 106

SURAT KETetapan PAJAK DAERAH (SKPD)
PAJAK PENERANGAN JALAN

PT. PLN (PERSERO)
 AREA PELAYANAN DAN JARINGAN - SURABAYA

05-02833014

14/04/05 15:4

REKENING LISTRIK

KODE PP	KODE KEL	PERIODE PEMBAYARAN
05	05	04/05
TEMPAT PEMBAYARAN 29		

PEMBA: KOTA SURABAYA KAB. KRAJEN KAB. KARANGANYAR KAB. SIDHARJUD KAB. SRAJEN KAB. WONOGIRI KAB. BOYOLALI

SUDAH TERIMA DARI: BILA JL. S. KRYADA 3-0

NAMA: TAN TODE GIEM PTU TU
 ALAMAT: GARDU TANGKI 6018UCIPTO 67
 NO. PELANGGAN: 00520464501
 UANG: 00697
 SEJUMLAH: //EMPAT PULUH EMPAT JUTA ENAM RATUS TIGA PULUH EMPAT RIBU DUA RATUS TUJUH PULUH LIMA RUP

GUNA PEMBAYARAN REKENING LISTRIK

BL - TH	NOMOR	KODE KEDUDUKAN	KODE GOL.
04-05	005037	050100000	0

TARIP / DAYA	TARIP BIAYA PEMAKAIAN		TARIP BIAYA BEBAN PER MVA
	kWh	kVAh	
13M	439,00 614,50	571,00	29,500

	ANGKA KEDUDUKAN METER		FAKTOR	PEMAKAIAN kWh
	AKHIR	LALU		
LUMP	180	147	800	34.400
UBP	9	8	800	800
KUR	204	189	800	22.176

PERINCIAH REKENING LISTRIK

RP. BEBAN	16.372.500
RP. LUMP	15.161.600
RP. UBP	791.280
RP. KUAR	12.666.495
MATERIAL	6.000
JUMLAH:	41.063.875

RP. TAGIHAN = 45.035.930

KASI PENETAPAN

BEA METEHAL LUNAS SESUAI KEPUTUSAN NO.

MANAJER

Untuk Pelayanan Gangguan, Hubungi
 Telepon 021-641123

Diponegoro Indonesian Tobacco Co.
 B.L.D. Adi Satrio No. 51
 No. 11475* Tlx: 21275 Fax: 48490
 SULO, INDONESIA

